

PROSIDING

SEMINAR KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN INDONESIA 2015

*Bahasa Sebagai Alat Transformasi Nilai-Nilai Karakter
Berbangsa dan Bernegara*

Didukung Oleh:
Kantor Bahasa Provinsi Lampung
Biro Perjalanan, *Tampia* Yogyakarta
Guru-Guru Bahasa (Sastra) Indonesia se-Provinsi Lampung
Asrama An-nur dan Keluarga Desi, Bandar Lampung
Mahasiswa S-1 PS-PBSI FKIP Universitas Lampung
Mahasiswa S-2 MPBSI FKIP Universitas Lampung
Para Praktisi Pendidikan dan Penyair Lampung
Manajemen Langit, Bandar Lampung
Toko Catur Sakti, Bandar Lampung
HL Corporation, Bandar Lampung



UNIVERSITAS LAMPUNG

ISBN: 978-602-73423-0-9

11 Juni 2015

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG 2015

KETERCAPAIAN SK/KD MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA
DALAM UJIAN NASIONAL OLEH SISWA SMA
DI KABUPATEN TULANG BAWANG

Oleh: Edi Suyanto
(Dosen FKIP Universitas Lampung)

ABSTRAK

Rendahnya ketercapaian SK/KD mata pelajaran bahasa Indonesia oleh siswa merupakan permasalahan dalam penelitian ini, termasuk bagaimana mengidentifikasi faktor-faktor penyebab dan alternatif pemecahannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan ketercapaian SK/KD bahasa Indonesia, (2) mengungkap faktor penyebab siswa SMA tidak menguasai pokok bahasan bahasa Indonesia, dan (3) merumuskan alternatif pemecahan yang harus dilakukan untuk meningkatkan kompetensi bahasa Indonesia yang di-UN-kan oleh siswa SMA di Kabupaten Tulang Bawang untuk tahun pelajaran yang akan datang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *qualitative-descriptive re-se-arch*. Sekolah yang dijadikan sampel terdiri dua SMA negeri (SMA Negeri 1 Menggala dan SMA Negeri 2 Menggala) dan satu SMA swasta (SMA Pembina Menggala) yang ada di Kabupaten Tulang Bawang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik FGD (*Focus Group Discussion*, studi dokumen-ta-si, tes kompetensi guru, observasi kelas, dan wa--wan-cara mendalam.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan seperti berikut ini.

- 1) Rerata ketercapaian kompetensi bahasa Indonesia antara Kelompok IPA dan IPS bersifat fluktuatif. Rerata ketercapaian SK/KD oleh siswa T.P. 2008/2009 (26,50%), 2009/2010 (31,04%), dan 2010/2011 (26,07%).
- 2) Beberapa faktor penyebab belum dikuasainya SK/KD bahasa Indonesia, antara lain (1) rendahnya kompetensi akademik dan pedagogik guru, (2) minimnya sarana penunjang, dan (2) rendahnya kualitas pelayanan dan pembiayaan.
- 3) Beberapa alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan rendahnya ketercapaian SK/KD oleh siswa, antara lain (1) peningkatan kualitas layanan kepada guru dan siswa, (2) pengadaan sarana dan prasarana yang memadai, dan (3) terprogramnya semua kegiatan sekolah secara operasional sehingga dapat dilaksanakan secara sinergis.

Kata Kunci: Ketercapaian SK/KD, Bahasa Indonesia, UN

A. PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menuntut penyelenggaraan pendidikan di semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan mengacu pada standar nasional, jaminan dan pengendalian mutu pendidikan. Kebijakan dalam undang-undang ini memberikan implikasi yang tidak sedikit pada penyelenggara pendidikan, siswa, dan masyarakat agar memacu diri. merombak logika, sikap dan mental untuk berorientasi pada mutu. Salah satu implementasi undang-undang nomor 20 tahun 2003 dan PP No. 19 tahun 2005 tersebut, lahir kebijakan pemerintah untuk mengorientasikan satuan pendidikan SMA pada mutu kelulusan beberapa mata pelajaran, yakni dengan penetapan Ujian Nasional (UN) sebagai alat standardisasi nasional.

Sebagai wujud dari penyelenggaraan administrasi sekolah menengah, UN ialah ujian yang dilaksanakan pada setiap akhir seluruh program sekolah, terutama siswa kelas tertinggi yang menentukan lulus tidaknya siswa. Implementasi UN didasarkan pada ketentuan yang ditetapkan oleh Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. Sesuai Permendiknas No. 46 Tahun 2010, tujuan penyelenggaraan UN adalah untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pencapaian standar kompetensi (SK) lulusan pada dasarnya adalah tanggung jawab sekolah. Apabila siswa belum mencapai SK lulusan, maka guru harus melaksanakan program pembelajaran perbaikan, yaitu membelajarkan siswa pada mata pelajaran yang belum tercapai SK seperti yang ditetapkan. Tantangan ini diharapkan akan membangkitkan motivasi berprestasi guru dan siswa. Implikasi dari tantangan ini adalah pada peningkatan kualitas proses pembelajaran yang dilakukan guru, baik di kelas maupun di luar kelas.

Kelebihan dan kelemahan siswa, antara lain dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengikuti ujian. Berapa persen kemampuan menjawab dengan benar atau salah merupakan indikator yang harus dicermati. Apabila sebagian besar siswa tidak mampu menjawab dengan benar, guru harus melakukan refleksi terhadap hasil ujian untuk mencari penyebabnya. Oleh karena itu, pelaksanaan UN harus jujur dan objektif. Dari perspektif yang lain, informasi tentang ketercapaian SK/KD dalam UN dapat digunakan sebagai umpan balik bagi semua pihak terkait dalam rangka memperbaiki kinerjanya masing-masing. Hasil UN merupakan bahan informasi yang perlu dikaji secara mendalam oleh semua pihak dalam rangka memperbaiki pembelajaran dan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Hasil analisis ini digunakan guru untuk memperbaiki metode pembelajaran yang diterapkan guru, termasuk dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

SK mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Tujuan diselenggarakannya UN mata pelajaran bahasa Indonesia, antara lain (1) untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional, (2) mengukur penguasaan pengetahuan dan teknologi, (3) pemetaan mutu program dan/atau satuan pendidikan, (4) penentuan kelulusan peserta didik, dan (5) dasar seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya.

Realita perolehan nilai, baik kelompok IPA maupun IPS secara umum bervariasi bahkan terjadi penurunan. Terjadinya variasi perolehan nilai rata-rata UN untuk mata pelajaran bahasa Indonesia mengindikasikan bahwa ketercapaian SK/KD oleh siswa belum tercapai sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pemerintah.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *qualitative-descriptive re-search*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh SMA, baik negeri maupun swasta. Mengingat letak/ lokasi sekolah yang saling berjauhan, maka SMA yang dijadikan sampel terdiri dua SMA negeri (SMA Negeri 1 Menggala dan SMA Negeri 2 Menggala) dan satu SMA swasta (SMA Pembina Menggala) yang ada di Kabupaten Tulang Bawang. Teknik pengumpulan data dilakukan (1) teknik dokumentasi digunakan memperoleh data tentang tingkat pencapaian kompetensi dasar siswa terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia, (2) teknik FGD (*focus group discussion*), dilaksanakan dengan sasaran guru dan siswa untuk mendapatkan informasi tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya ketidaktercapaian SK/KD mata pelajaran bahasa Indonesia yang di-UN-kan, (3) wawancara mendalam dilakukan terhadap kepala sekolah dan orang tua siswa/ tokoh masyarakat atau komite sekolah untuk mendapatkan informasi tentang sistem manajemen sekolah. Sarana dan prasarana pendidikan, dan budaya masyarakat, (4) tes kompetensi guru

yang terkait dengan bagian materi pelajaran yang di-UN-kan. Teknik analisis data dilakukan secara statistik, khususnya untuk melihat klasifikasi kemampuan sekolah dengan cara menghitung daya serap, nilai rata-rata, nilai ter-ting-gi, nilai terendah, dan distribusi nilai. Analisis daya serap digunakan untuk memperoleh informasi tentang proporsi atau persentase jawaban benar sebagai gambaran tentang kemampuan peserta didik dalam penguasaan SK/KD dari mata pelajaran bahasa Indonesia yang di-UN-kan secara nasional.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil tes ulang oleh siswa dan guru bahasa Indonesia berdasarkan naskah UN T.P. 2008/2009, 2009/2010, dan 2010/2011. Berikut diuraikan data hasil analisis untuk tiap pokok bahasan mata pelajaran bahasa Indonesia yang di-UN-kan, yang valid dan implementasinya secara konkret di SMA (kelompok IPAdan IPS) yang ada di Kabupaten Tulang Bawang.

Hasil dan Analisis Kelompok IPA

Deskripsi persentase ketercapaian SK/KD yang dikuasai siswa dari hasil UN tiga tahun terakhir, yakni untuk T.P. 2008/2009, 2009/2010, dan 2010/2011 sebagaimana tertera pada tabel dan grafik berikut.

Tabel 2
Rata-rata SK/KD yang Dicapai Siswa yang Memperoleh Nilai d" 60

Mata Pelajaran	Tahun Pelajaran dan Pesentase		
	2008/2009	2009/2010	2010/2011
Bahasa Indonesia	26,50	31,04	26,07

Berdasarkan peta kompetensi dan persentase ketercapaian SK/KD oleh siswa, maka dapat disajikan dalam diagram 1 berikut.

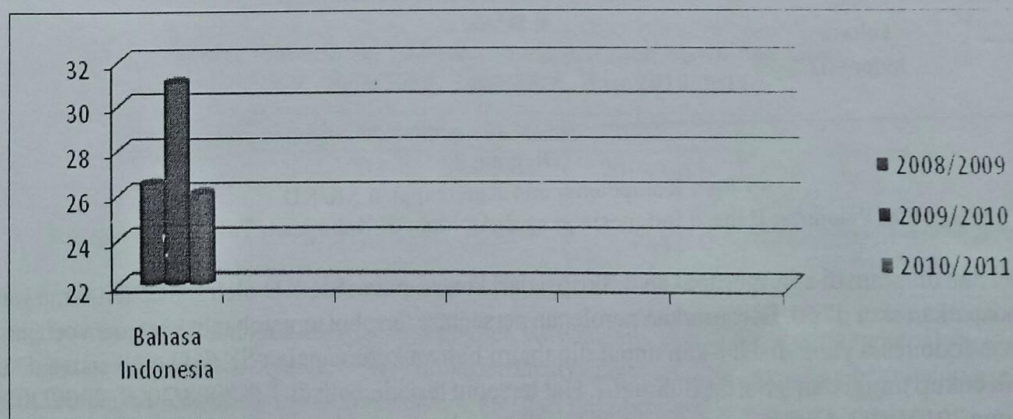


Diagram 1
Peta Kompetensi dan Ketercapaian SK/KD
Mata Pelajaran Bahasa Indonesia yang di-UN-kan di Kabupaten Tulang Bawang

Tabel dan diagram di atas merupakan deskripsi dari ketercapaian SK/KD oleh siswa, terutama yang mendapatkan skor $d \geq 60$. Berdasarkan perolehan persentase tersebut tergambar bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia yang di-UN-kan dapat dipahami bahwa ketercapaian SK/KD oleh siswa $d \geq 60$ masih cukup tinggi dan bersifat fluktuatif. Hal tersebut terjadi, baik di T.P. 2008/2009, 2009/2010, maupun 2010/2011. Gambaran data tersebut terlihat pada rata-rata ketercapaian kompetensi tiap-tiap SK/KD yang diujikan.

Hasil dan Analisis Kelompok IPS

Deskripsi persentase ketercapaian SK/KD yang dikuasai siswa dari hasil UN tiga tahun terakhir, yakni untuk T.P. 2008/2009, 2009/2010, dan 2010/2011 sebagaimana tertera pada tabel 3 berikut.

Tabel 3
Rata-rata SK/KD yang Dicapai Siswa yang Memperoleh Nilai $d \geq 60$

Mata Pelajaran	Tahun Pelajaran dan Pesentase		
	2008/2009	2009/2010	2010/2011
Bahasa Indonesia	27,81	23,84	20,82

Berdasarkan peta kompetensi dan persentase ketercapaian SK/KD oleh siswa, maka dapat disajikan dalam diagram 2 berikut.

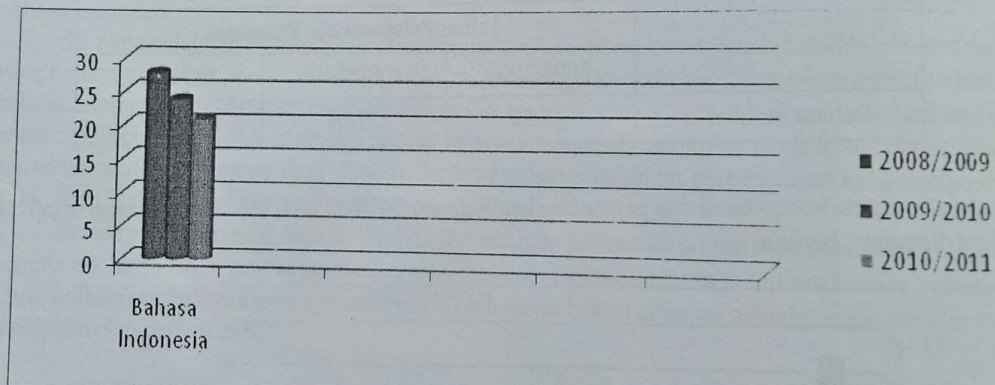


Diagram 2
Peta Kompetensi dan Ketercapaian SK/KD
Mata Pelajaran Bahasa Indonesia yang di-UN-kan di Kabupaten Tulang Bawang

Tabel dan diagram di atas merupakan deskripsi dari ketercapaian SK/KD oleh siswa, terutama yang mendapatkan skor $d \geq 60$. Berdasarkan perolehan persentase tersebut tergambar bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia yang di-UN-kan dapat dipahami bahwa ketercapaian SK/KD oleh siswa $d \geq 60$ masih cukup tinggi dan bersifat fluktuatif. Hal tersebut terjadi, baik di T.P. 2008/2009, 2009/2010, maupun 2010/2011. Gambaran data tersebut terlihat pada rata-rata ketercapaian kompetensi tiap-tiap SK/KD yang diujikan.

Faktor-faktor Penyebab Peserta Didik Belum Menguasai SK/KD Bahasa Indonesia (Kelompok IPA dan IPS)

Beberapa faktor penyebab peserta didik belum menguasai SK/KD yang di-UN-kan untuk siswa dan guru SMA (negeri dan swasta) dan persentase ketuntasan hasil tes di Kabupaten Tulang Bawang untuk T.P. 2008/2009, 2009/2010, dan 2010/2011 adalah sebagai berikut.

Tabel 4
Faktor-faktor Penyebab Belum Dikuasainya SK/KD Bahasa Indonesia

Faktor-faktor penyebab peserta didik belum menguasai SK/KD Bahasa Indonesia	%
Kemampuan siswa untuk membaca secara cermat dan menemukan pokok pikiran dalam bacaan sangat lemah	15,35
Kemampuan siswa dalam memahami intisari bacaan masih rendah	2,97
Kemampuan siswa dalam memahami intisari bacaan masih rendah	10,14
Kebiasaan membaca, khususnya <i>scanning</i> masih rendah.	8,42
Kebiasaan membaca, khususnya <i>scanning</i> masih rendah.	51,98
Kemampuan siswa untuk mengungkapkan kembali ide atau gagasan dari berbagai sumber, khususnya sastra lama sangat lemah.	27,23
Kemampuan siswa untuk mengungkapkan kembali ide atau gagasan dari berbagai sumber, khususnya sastra lama sangat lemah.	29,21
Kemampuan siswa untuk mengungkapkan kembali ide atau gagasan dari berbagai sumber, khususnya sastra lama sangat lemah.	47,53
Kebiasaan membaca teks drama masih minim.	33,66
Kebiasaan membaca, khususnya puisi lama masih minim.	36,14
Kebiasaan membaca teks sastra berbentuk puisi masih minim.	40,10
Daya unguap siswa terhadap informasi yang terkandung dalam teks puisi masih rendah.	38,12
Kebiasaan menulis masih minim.	22,77
Kebiasaan membaca dan menulis, khususnya iklan dan poster masih minim.	7,43
Rerata Ketuntasan	26,50

Tabel 5
Rerata Ketuntasan Memahami SK/KD oleh Siswa dan Guru T.P. 2008/2009, 2009/2010, dan 2010/2011

Mata Pelajaran	Tahun Pelajaran			Keterangan
	2008/2009	2009/2010	2010/2011	
Bahasa Indonesia	27,81	23,84	20,82	Penguasaan SK/KD guru > dari siswa

Berdasarkan hasil analisis dari data angket, wawancara, dan diskusi dengan kepala sekolah, guru, dan komite sekolah diperoleh data bahwa terdapat beberapa faktor penyebab belum dikuasainya SK/KD bahasa Indonesia yang di-UN-kan ditinjau dari lingkup standar nasional.

- 1) Standar Isi: KTSP yang digunakan di SMA belum sepenuhnya terealisasi, RPP yang dirancang belum komprehensif, pengembangan materi ajar masih kurang, pembagian tugas guru belum merata, kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan kreativitas siswa masih terbatas, serta pelayanan bimbingan kepada siswa belum terprogram dengan baik.

- 2) Standar Proses: Pemantauan kepala sekolah terhadap PBM minim dilakukan, penguasaan metodologi oleh guru sangat minim, guru belum memahami manfaat media dan cara penggunaannya, program remedial kurang terencana dengan baik, dan kompetensi guru dalam proses pembelajaran relatif rendah.
- 3) Standar Kompetensi Lulusan: Rata-rata siswa yang tuntas < 70%, guru tidak melaksanakan kegiatan yang memanfaatkan lingkungan, guru tidak melaksanakan program pembiasaan mencari informasi lebih dari berbagai sumber belajar, guru tidak memfasilitasi kegiatan untuk mengekspresikan seni dan budaya, guru belum sepenuhnya mengarahkan siswa untuk memperoleh keterampilan membaca dan menulis naskah secara sistematis dan estetis, guru belum melaksanakan kegiatan yang dapat mengarahkan siswa untuk memperoleh keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Indonesia dan daerah, serta guru tidak melaksanakan kegiatan untuk mengembangkan IPTEK
- 4) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan: Tenaga administrasi, Lab, dan perpustakaan pada umumnya berijazah SLTA dan tidak sesuai dengan bidang keahliannya.
- 5) Standar Sarana dan Prasarana: Ruang Lab (Bahasa, Fisika, Kimia, Biologi, dan Komputer) masih terbatas, ruang perpustakaan (ruang baca) kurang memenuhi syarat, dan belum tersedia buku-buku penunjang yang memadai
- 6) Standar Pengelolaan: Sekolah belum memiliki program pengelolaan kegiatan pengembangan kurikulum dan pembelajaran, sekolah tidak memiliki program pengawasan yang dapat menunjang kemajuan pendidikan dan pembelajaran, program kegiatan evaluasi kerja sekolah belum terlaksana dengan maksimal, dan kegiatan evaluasi kinerja pendidik dan tenaga pendidik tidak dilaksanakan secara maksimal.
- 7) Standar Pembiayaan: Sekolah tidak menyediakan alokasi khusus untuk biaya pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan berdasarkan RKA-S, biaya untuk menunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan pengadaan alat habis pakai untuk kegiatan pembelajaran, dan biaya operasional sekolah cenderung menggunakan dana Komite/yayasan yang bersumber dari wali murid.
- 8) Standar Penilaian: Teknik penilaian pada silabus belum sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi dasar, instrumen dan pedoman penilaian tidak sesuai dengan bentuk dan teknik penilaian, penilaian proses dan hasil belajar tidak diadministrasikan secara baik dan dokumen sangat terbatas, jenis asesmen yang digunakan oleh guru mata pelajaran berbentuk tes tertulis, sedangkan tes lisan dan unjuk kerja tidak diadministrasikan, soal tes tertulis termasuk dalam kategori berpikir tingkat tinggi (C4-C6) sangat minim, guru tidak mampu mengolah dan menganalisis hasil penilaian untuk mengetahui kemajuan dan kesulitan belajar, dan tingkat kelulusan UN dalam tiga tahun terakhir < 70%.

Alternatif Model Pembelajaran Bahasa Indonesia (IPA/IPS)

Untuk mengatasi faktor-faktor penyebab belum dikuasainya SK/KD oleh siswa diperlukan suatu model agar proses dan hasil pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Beberapa model pembelajaran yang direkomendasikan, antara lain (1) peningkatan kualitas guru melalui pendidikan dan latihan atau *workshop* secara terprogram, (2) mengikuti kegiatan MGMP secara terpadu dan terprogram, minimal tiga kali dalam setiap semester, (3) mengadakan kegiatan pelatihan metodologi pembelajaran dengan menghadirkan pakar atau narasumber yang berkompeten, minimal satu kali dalam setiap semester, (4) pengadaan buku sumber yang memadai dan mengadakan bimbingan belajar untuk siswa secara terpadu, (5) penyediaan sarana (Lab bahasa, ruang baca, sanggar seni/sastra) agar siswa dapat berekspresi secara terarah, (6) penekanan KBM pada proses belajar, baik keterampilan

berbahasa maupun bersastra secara kontekstual, dan (7) memberikan *reward*, baik untuk siswa maupun guru melalui kegiatan lomba menulis (KIR), artikel, esai (sastra-nonsastra), iklan/poster, cerdas-cermat, baca puisi/deklamasi, drama, atau *mading* agar kemampuan berbahasa dan bersastra guru dan siswa terus berkembang secara riil.

A. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Ada tiga hal yang dapat diuraikan dalam kesimpulan ini. *Pertama*, rerata ketercapaian kompetensi bahasa Indonesia antara Kelompok IPA dan IPS bersifat fluktuatif. Rerata ketercapaian SK/KD oleh siswa T.P. 2008/2009 (26,50%), 2009/2010 (31,04%), dan 2010/2011 (26,07%); *kedua*, beberapa faktor penyebab belum dikuasainya SK/KD bahasa Indonesia, antara lain (1) rendahnya kompetensi akademik dan pedagogik guru, (2) minimnya sarana penunjang, dan (3) rendahnya kualitas pelayanan dan pembiayaan; dan *ketiga*, beberapa alternatif untuk mengatasi permasalahan, antara lain peningkatan kualitas layanan kepada guru dan siswa, pengadaan sarana dan prasarana yang memadai, serta terprogramnya semua kegiatan sekolah secara operasional sehingga dapat dilaksanakan secara sinergis.

Saran

Beberapa saran yang direkomendasikan, khususnya KBM di Kabupaten Tulang Bawang.

1. Adanya kejelasan program sekolah sehingga dapat dikendalikan oleh kepala sekolah, guru, siswa, staf administrasi, dan komite sekolah, termasuk peningkatan sumber daya pendidikan dan staf administrasi.
2. Adanya koordinasi dengan pihak terkait, baik antarkepala sekolah, pengawas, MGMP, dinas pendidikan kabupaten dan provinsi, khususnya yang terkait dengan pengembangan sekolah, pengadaan, dan perbaikan sarana/prasarana secara transparan dan ekspektatif.
3. Perlunya penggalian dana untuk pengembangan fasilitas sekolah (pengadaan sarana dan prasarana) bekerja sama dengan komite sekolah, *stakeholders*, tokoh masyarakat, dan para pengusaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Astin, W. Alexander. (1993). *Assessment for Excellence*. Phoenix: The Oryx Press.
- Hatikah, Tika & Mulyanis. (2008). *Basis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Depdiknas. (2002). *Masalah manajemen pendidikan di Indonesia*. Jakarta.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta.
- Depdiknas. (2005). *Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta.
- Ebel, R. L. (1979). *Essential of Educational Measurement*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Griffin, Patric., & Nix, Peter. (1991). *Educational Assessment and Reporting*. Sydney: Harcourt Brace Javanovich, Publisher.